

HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA SD KELAS V DALAM BERBICARA DI DEPAN KELAS

Mutia Pratiwi¹, Rajji Koswara Adiredja²

^{1,2}Institut Pendidikan Indonesia

¹mutiaprtw25@gmail.com, ²rk.adiredja@gmail.com

ABSTRACT

Public speaking is an essential skill that must be mastered by elementary school students, yet in reality, many students still experience anxiety and a lack of self-confidence. This study aims to determine the relationship between peer relationships and the self-confidence levels of fifth-grade students in public speaking within the classroom, conducted at an elementary school in the Leuwigoong area, Garut Regency. This research employs a quantitative correlational method. Data were collected through questionnaires distributed to fifth-grade students using a Likert scale. The data analysis technique utilized Partial Least Square – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) assisted by SmartPLS 4.0 software. The results indicate that peer relationships have a positive and significant influence on students' self-confidence. In fact, a supportive environment from peers is proven to be a crucial supporting factor in reducing nervousness and increasing students' courage when expressing their opinions in front of the class. The implications of this study emphasize the importance of the teacher's role in creating a supportive classroom climate to build students' confident character.

Keywords: *peer relationships, self-confidence, public speaking, elementary school students, PLS-SEM*

ABSTRAK

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan yang mesti dikuasai oleh siswa sekolah dasar, namun pada kenyataannya saat ini masih banyak siswa yang mengalami kecemasan dan kurang percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan Tingkat kepercayaan diri siswa kelas V dalam berbicara di depan kelas, yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di sekitar lewi goong kabupaten garut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Data dikumpulkan melalui kuisioner yang di sebarkan kepada siswa kelas V dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data menggunakan partial least square – structural equation modelling (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa. Pada faktanya lingkungan yang suportif dari teman sebaya terbukti menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam mengurangi rasa gugup dan meningkatkan keberanian siswa saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peran

guru dalam menciptakan iklim kelas yang suportif untuk membangun karakter percaya diri siswa.

Kata kunci : hubungan teman sebaya, kepercayaan diri, berbicara di depan kelas, siswa sekolah dasar, PLS-SEM

A. Pendahuluan

Di era globalisasi dan digitalisasi abad ke-21 ini, kemampuan komunikasi menjadi salah satu pondasi utama dalam keterampilan hidup (*life skills*) yang harus dilatih sejak dini. Bagi siswa sekolah dasar, keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) bukan sekedar tuntutan akademis saja melainkan instrument fundamental untuk menyampaikan gagasan secara lisan dan membangun interaksi sosial yang efektif. Kemampuan ini menjadi salah satu pondasi bagi pembentukan karakter siswa yang berani dan mandiri, yang nantinya akan menentukan keberhasilan siswa di jenjang yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataan dilapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas. Masih banyak siswa sekolah dasar yang masih mengalami hambatan psikologis yang signifikan saat diminta tampil didepan kelas. Gejala-gejala seperti rasa takut, cemas, gemetar hingga kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) sering kali dirasakan para siswa. Fenomena ini mengidentifikasi adanya masalah pada aspek kepercayaan diri siswa. Tanpa kepercayaan diri yang kuat,

potensi akademik siswa tidak akan tergali secara optimal karena mereka cenderung menarik diri dari partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang menentukan bagaimana seorang siswa memandang kemampuannya dalam menghadapi tantangan akademik. Menurut (Hapsari & Dkk, 2022), kepercayaan diri merupakan keyakinan batin individu terhadap potensi yang dimilikinya untuk bertindak secara tepat dalam berbagai situasi. Dalam ruang lingkup sekolah dasar, aspek ini tidak hanya tercermin dari prestasi angka, tetapi lebih kepada kesiapan mental siswa untuk terlibat pada proses pembelajaran tanpa merasa terintimidasi oleh lingkungan sekitarnya.

Secara operasional, kepercayaan diri pada anak usia sekolah dasar ditandai oleh beberapa indikator perilaku yang spesifik. (Amalia & Nurfadilah, 2021) menegaskan bahwa keberanian untuk tampil di depan umum, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, dan sikap optimis merupakan manifestasi utama dari *self-confidence*. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung memandang kegagalan atau kesalahan saat berbicara sebagai

bagian dari proses belajar, sehingga siswa tidak mudah putus asa dan tetap menunjukkan ketekunan yang kuat dalam berkomunikasi.

Namun, rendahnya kepercayaan diri dapat memicu hambatan yang disebut sebagai kecemasan komunikasi atau *speech anxiety*. Penelitian oleh (Putri & Fauziddin, 2021) mengungkapkan bahwa siswa yang kurang percaya diri sering kali mengalami gejala fisik dan psikis seperti gemetar, kehilangan fokus, hingga penarikan diri dari interaksi kelas. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi, maka kemampuan artikulasi gagasan siswa akan terhambat, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dan efikasi diri siswa dalam jangka panjang.

Hubungan teman sebaya (*peer relationships*) merupakan determinan sosial yang paling berpengaruh terhadap perkembangan emosional siswa di lingkungan sekolah. (Pratiwi & Sudarsana, 2020) menekankan bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan platform bagi anak untuk belajar mengenai kerja sama, resolusi konflik, dan dukungan emosional. Hubungan yang sehat ditandai dengan adanya penerimaan sosial yang membuat siswa merasa berharga sebagai bagian dari sebuah kelompok, yang secara langsung memperkuat identitas diri mereka di sekolah.

Dalam konteks komunikasi di kelas, teman sebaya memiliki peran sebagai sistem pendukung (*support*

system) yang penting. (Ramadhan & Dkk, 2023) menunjukkan bahwa lingkungan teman yang suportif mampu menciptakan "zona nyaman" yang menurunkan tingkat stres siswa saat harus berbicara di depan kelas. Validasi positif dari teman sebaya, seperti tepuk tangan atau respon yang ramah, terbukti efektif meningkatkan keberanian siswa untuk mengekspresikan pendapatnya. Sebaliknya, ketakutan akan penilaian negatif atau ejekan dari teman sering menjadi faktor utama yang mematikan motivasi bicara siswa.

Secara neuropsikologis, interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya memicu pelepasan hormon yang menenangkan sistem saraf pusat. Menurut (Saputra & Dkk, 2022), perasaan diterima oleh teman sebaya meningkatkan rasa aman (*sense of security*) yang sangat dibutuhkan anak untuk bereksplorasi secara verbal. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, siswa tidak lagi memandang berbicara di depan kelas sebagai sebuah ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk berinteraksi. Hal inilah yang menjadikan hubungan teman sebaya sebagai variabel kunci dalam membentuk karakter percaya diri siswa sejak dini.

B. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Metode ini dipilih untuk menguji dan menjelaskan

hubungan antara variabel independen, yaitu hubungan teman sebaya, dengan variabel dependen, yaitu kepercayaan diri siswa kelas V sekolah dasar dalam berbicara di depan kelas. Sejalan dengan karakteristik penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang kemudian diolah menggunakan prosedur statistik untuk menarik kesimpulan yang objektif mengenai fenomena yang diteliti.

2.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang berlokasi di wilayah Leuwigoong, Kabupaten Garut. Subjek penelitian melibatkan siswa kelas V sebagai responden utama. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu siswa yang berada pada tahap perkembangan sosial-emosional usia sekolah menengah di tingkat dasar. Total responden yang terlibat dalam pengisian instrumen adalah seluruh siswa kelas V di sekolah tersebut untuk memastikan representasi data yang akurat.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini dihimpun melalui distribusi kuesioner secara daring memanfaatkan platform Google Form. Instrumen yang digunakan mencakup dua skala pengukuran utama, yakni skala hubungan teman sebaya dan skala kepercayaan diri. Pengukuran kedua variabel tersebut mengadopsi

Skala Likert dengan rentang lima kategori jawaban, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Konstruksi butir pernyataan pada instrumen ini didasarkan pada indikator teoretis yang telah teruji validitasnya, meliputi dimensi dukungan emosional, penerimaan sosial, serta keberanian siswa dalam tampil di muka umum.

2.4 Teknik Analisis Data (PLS-SEM)

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik *Partial Least Square –Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. (SmartPLS GmbH, 2025) Penggunaan PLS-SEM dipilih karena kemampuannya dalam menguji model struktural yang kompleks dengan ukuran sampel yang relatif kecil namun tetap menghasilkan estimasi yang kuat. Tahapan analisis data meliputi dua langkah utama yaitu, pertama Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*): Dilakukan untuk menguji validitas (melalui nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted*) serta reliabilitas (melalui nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*) dari instrumen penelitian. Dan yang kedua Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*): Dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian melalui analisis nilai *Path Coefficients* dan signifikansi (*P-Values*) guna menentukan apakah hubungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Uji Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Tahap awal analisis dalam penelitian ini adalah melakukan evaluasi terhadap *outer model* untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam instrumen penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4.0, pengujian ini dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama, ditemukan beberapa indikator yang memiliki nilai *loading factor* di bawah ambang batas 0,70. Sesuai dengan prosedur pengembangan model, indikator-indikator yang tidak valid tersebut dieliminasi untuk meningkatkan akurasi pengukuran variabel laten.

Pada pengujian tahap kedua, hasil menunjukkan bahwa seluruh indikator yang tersisa telah memenuhi kriteria validitas konvergen dengan nilai *loading factor* di atas 0,70. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk variabel hubungan teman sebaya dan kepercayaan diri juga berada di atas 0,50, yang mengindikasikan bahwa variabel laten tersebut mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya.

tabel 3.1

loading Factor ke 1

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule Of Thumb</i>	Kesimpulan
Teman Sebaya	X ₁₂	0,835	0,700	Valid
	X ₁₅	0,781	0,700	Valid
	X ₁₉	0,807	0,700	Valid
	X ₂₀	0,794	0,700	Valid
	X ₂₁	0,813	0,700	Valid
	X ₂₅	0,769	0,700	Valid
	X ₂₆	0,859	0,700	Valid
	X ₆	0,751	0,700	Valid
	X ₉	0,786	0,700	Valid
Tingkat Kepercayaan Diri	Y ₁₁	0,768	0,700	Valid
	Y ₁₅	0,847	0,700	Valid
	Y ₁₆	0,767	0,700	Valid
	Y ₁₇	0,782	0,700	Valid
	Y ₁₈	0,743	0,700	Valid
	Y ₁₉	0,768	0,700	Valid
	Y ₂₀	0,765	0,700	Valid
	Y ₂₁	0,768	0,700	Valid
Y ₂₂	0,702	0,700	Valid	

(Sumber: data primer diolah SmartPLS, 2025)

Selanjutnya, pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Hasil analisis menunjukkan nilai di atas 0,70 untuk kedua variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan reliabel untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

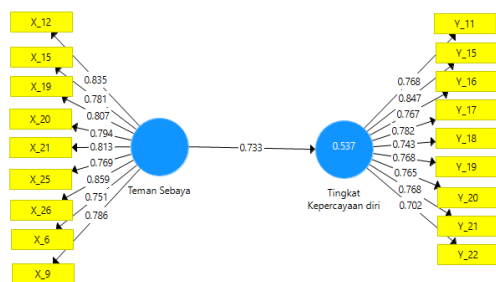
3.2. Analisis Model Struktural (Inner Model)

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, langkah

selanjutnya adalah melakukan evaluasi inner model untuk menguji hubungan antar variabel. Pengujian ini difokuskan pada nilai Path Coefficients dan tingkat signifikansi (P-Values).

Gambar 3.1

Hasil Pengolahan tahap 2



(Sumber: data primer diolah

SmartPLS, 2025)

Berdasarkan gambar 3.1 di atas, dapat dilihat bahwa hubungan teman sebaya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD. Nilai koefisien jalur menunjukkan arah positif, yang berarti semakin baik hubungan teman sebaya, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa. Nilai *P-Values* yang dihasilkan (tertera pada gambar) berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

3.3. Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pendidikan dasar, khususnya mengenai pentingnya iklim kelas yang

inklusif. Secara psikologis, teman sebaya bagi siswa kelas V sekolah dasar bukan sekadar rekan bermain, tetapi menjadi "cermin sosial" yang memvalidasi eksistensi diri mereka. Dukungan sosial, penerimaan kelompok, dan absennya intimidasi (*bullying*) dari teman sebaya menciptakan sebuah "zona aman" (*safety zone*) yang memungkinkan siswa untuk berekspresi tanpa rasa takut akan penghakiman. Ketika siswa merasa diterima secara sosial, hormon stres yang memicu kegugupan akan berkurang, sehingga mereka mampu menyampaikan pendapat dengan artikulasi yang lebih jelas dan tenang.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sangat relevan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh (Erikson, 1993). Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada pada krisis *industry vs inferiority*, di mana mereka berusaha membangun rasa kompetensi dan keberhasilan. Dukungan dari teman sebaya yang bersifat suportif membantu anak memenangkan fase *industry*, sehingga terbentuklah karakter percaya diri yang kokoh. Sebaliknya, jika interaksi antar teman bersifat toksik atau eksklusif, maka rasa *inferiority* atau rendah diri akan mendominasi, yang berakibat pada penarikan diri siswa dari partisipasi aktif di kelas.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat penelitian terdahulu oleh Ramadhan dkk. (2023) dan Amalia (2021), yang juga menekankan bahwa

peer support system merupakan prediktor utama dalam meningkatkan efikasi diri bicara pada anak. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan bahwa guru tidak boleh hanya berfokus pada pelatihan teknik vokal atau penguasaan materi pelajaran semata. Guru harus proaktif dalam mengelola dinamika sosial di dalam kelas, memastikan tidak ada siswa yang terisolasi, serta membangun budaya saling menghargai antar siswa. Dengan terciptanya hubungan teman sebaya yang positif, sekolah dasar dapat menjadi tempat yang efektif untuk menumbuhkan bibit-bibit komunikator yang andal dan berkarakter percaya diri tinggi di masa depan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan teman sebaya dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V Sekolah Dasar dalam berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa lingkungan sosial yang suportif dari teman sebaya menjadi faktor pendukung krusial yang mampu mengurangi rasa gugup serta meningkatkan keberanian siswa saat menyampaikan pendapat di depan umum.

Secara statistik, model penelitian ini menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,733, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang kuat dan searah; artinya, semakin baik kualitas interaksi dengan teman sebaya, maka semakin

tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Selain itu, nilai *R-Square* sebesar 0,537 menjelaskan bahwa variabel hubungan teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 53,7% dalam memengaruhi variansi kepercayaan diri siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini.

Temuan ini secara teoretis memperkuat teori perkembangan psikososial Erikson, di mana dukungan sosial membantu siswa melewati krisis *industry vs inferiority* untuk membangun rasa kompetensi dan karakter yang kokoh. Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif dan bebas dari intimidasi guna menumbuhkan bibit-bibit komunikator yang percaya diri di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Nurfadilah, N. (2021). Hubungan Self-Confidence dengan Kemampuan Berbicara di Depan Umum pada Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 10(2), 45–58.
- Erikson, E. . (1993). *Childhood and Society*. W. W. Norton & Company.
- Hapsari, S., & Dkk. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 12–25.
- Pratiwi, N. P., & Sudarsana, I. K. (2020). *Perkembangan Emosional dan Sosial Anak*. jayapangus press.

Putri, A., & Fauziddin, M. (2021). Analisis Kecemasan Berkomunikasi (Communication Apprehension) pada Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Observasi Psikologi*, 3(2), 88–102.

Ramadhan, R., & Dkk. (2023). Peer Support System dalam Meningkatkan Efikasi Diri Bicara Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 15(3), 210–225.

Saputra, A., & Dkk. (2022). *Dukungan Sosial dan Eksplorasi Verbal Anak*. Pustaka Pelajar.

SmartPLS GmbH. (2025). *SmartPLS 4*.